

BAB I

PENDAHULUAN

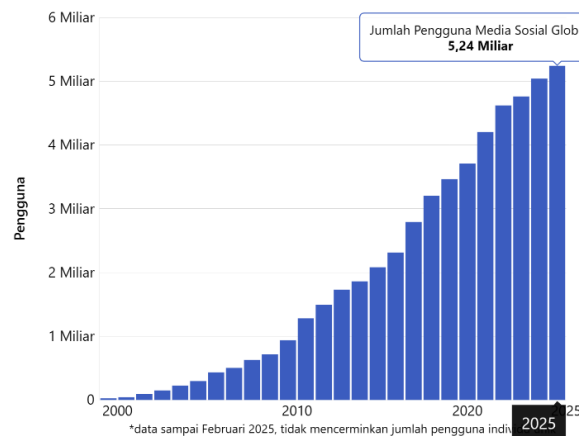
A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya peningkatan teknologi menjadikan masyarakat terdorong memasuki era globalisasi yang lebih maju dan modern. Evolusi dalam sektor informasi telah secara signifikan mengubah peradaban manusia, khususnya dalam hal pemenuhan kebutuhan mendasar terkait akses informasi dan komunikasi. Media sosial muncul sebagai konsekuensi dari peningkatan IPTEK telah memfasilitasi komunikasi yang lebih cepat, terintegrasi, dan interaktif.

Media sosial berperan sebagai wadah personal yang terhubung dengan pengguna lain untuk pertukaran informasi dan dialog. Media sosial mengundang partisipasi aktif dari individu yang berminat melalui penyampaian umpan balik secara terbuka, pemberian tanggapan, serta diseminasi informasi secara cepat dan tanpa batasan.¹

Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh *We Are Social* bertajuk *Digital 2025*, tercatat bahwa pada Februari 2025, terdapat lebih kurang 5,24 miliar individu yang aktif menggunakan media sosial secara global. Angka ini menunjukkan peningkatan sekitar 206 juta pengguna, sebuah pertumbuhan sebesar 4% jika dibandingkan dengan data tahun 2024.

¹ Novia Ika Setyani, "(Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Media Sosial Twitter, Facebook, Dan Blog Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Akademi Berbagi Surakarta)," *Jurnal Komunikasi* (2013): 7-8.



Gambar 1. 1 Total Pemakai Media Sosial Global Tahun 2025

Laporan tersebut juga mengindikasikan bahwa dari sampel pengguna media sosial global yang berusia 16 tahun ke atas, yang disurvei pada kuartal ketiga tahun 2024, sebagian besar memanfaatkan platform ini untuk berkomunikasi dengan kolega dan kerabat, sebesar 51%. Selain itu, terdapat persentase pengguna yang memanfaatkan media sosial sebagai kegiatan untuk mengisi waktu senggang (39%), mencari informasi berita (35%), mencari materi artikel dan video (31%), serta untuk memantau topik-topik yang sedang menjadi tren (29%). Sebagian responden lainnya menggunakan media sosial untuk melakukan riset produk yang diinginkan (27%), mencari ide atau gagasan (27%), mengikuti perkembangan acara atau berita olahraga (24%), menyaksikan siaran langsung atau *live stream* (23%), dan meninjau konten yang berkaitan dengan produk kesukaan mereka (23%).² Kondisi ini mengisyaratkan bahwasanya media sosial telah berlaku sebagai elemen yang tak terpisahkan pada rutinitas

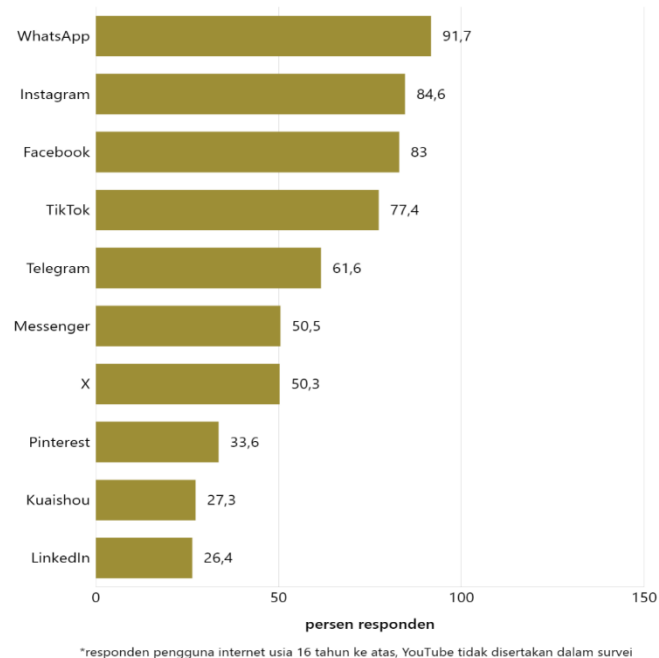
² Adi Ahdiat, "Pertumbuhan Pengguna Internet Global Sampai Awal 2025," *Databoks.Katadata.Co.Id*, last modified 2025, <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/67c14e9fd3e42/pertumbuhan-pengguna-internet-global-sampai-awal-2025>. diakses pada 02 Oktober 2025 12.42

harian, yang mencakup pembentukan persepsi, tindakan, bahkan aspek spiritualitas pada kalangan generasi muda.

Merujuk pada informasi dari *We Are Social* pada edisi bulan Februari 2025, *WhatsApp* mendominasi sebagai platform jejaring sosial yang amat populer di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan terhadap individu berusia 16 tahun ke atas yang menggunakan internet di Indonesia menunjukkan bahwa responden berjumlah 91,7% memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*. Selain itu, survei tersebut juga mengindikasikan bahwa aplikasi lain yang dikembangkan oleh *Meta*, yaitu *Instagram* dan *Facebook*, juga memiliki basis pengguna yang signifikan di kalangan pengguna internet Indonesia.

Merujuk dari informasi *We Are Social* pada edisi bulan Februari 2025, terdapat peringkat rinci mengenai sepuluh platform jejaring sosial yang kerap digunakan di Indonesia. Platform tersebut secara berurutan adalah: *WhatsApp* dengan persentase 91,7% dari responden, diikuti oleh *Instagram* pada 84,6%, dan *Facebook* pada 83%. Selanjutnya, *TikTok* digunakan oleh 77,4% responden, sementara *Telegram* mencakup 61,6% dan *Messenger* sebesar 50,5%. *Twitter/X* dipilih oleh 50,3% responden, *Pinterest* oleh 33,6%, *Kuaishou* oleh 27,3%, dan terakhir *LinkedIn* dengan 26,4%. Perlu dicatat bahwa survei ini tidak memasukkan *YouTube* dalam opsi pertanyaan, sehingga data mengenai penggunaannya tidak disertakan. Secara keseluruhan, menurut sumber terkait pada bulan Januari 2025 mengidentifikasi terdapat 143 juta akun pengguna jejaring sosial di Indonesia. Jumlah tersebut mencerminkan 50,2% dari

keseluruhan kepadatan penduduk negara Indonesia.



Gambar 1. 2 Peringkat Aplikasi Jejaring Sosial Ter-Populer di Indonesia Tahun 2025

Penelitian ini mengindikasikan bahwa persentase 60,5% dari pemakai internet di negara ini menggunakan jejaring sosial untuk berinteraksi bersama kerabat serta kenalan. Selain itu, sebesar 57,5% memanfaatkan sebagai sarana mengisi kelonggaran waktu, sebesar 51% menggali ide untuk membeli barang atau jasa, serta sebesar 50% mengetahui isu-isu terkini yang relevan.³ Berdasarkan data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi elemen krusial dalam rutinitas harian, mencakup pembentukan opini, tindakan, hingga perkembangan spiritual kaum muda.

³ Nabilah Muhamad, "Daftar Media Sosial Paling Banyak Digunakan Di Indonesia Awal 2025," *Databoks.Katadata.Co.Id*, last modified 2025, <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/67ca734b43927/daftar-media-sosial-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-awal-2025>.diakses pada 02 Oktober 2025 pukul 21.19

Pendidikan adalah sebuah usaha yang terstruktur dan sistematis untuk memajukan kompetensi individu, regulasi diri, karakter, kecerdasan, dan potensi melalui metode edukasi yang diakui dan diterima secara luas oleh publik. Proses edukasi ini berperan dalam peningkatan dan pengembangan kapabilitas sumber daya manusia, sehingga menjadi faktor yang mendesak dalam memastikan keberlangsungan eksistensi suatu bangsa dan negara. Hal tersebut kemudian diimplementasikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan:⁴

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Selain itu, Permendikbud No. 20 Tahun 2018 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menggarisbawahi lima nilai kepribadian utama, menempatkan nilai religius atau spiritual sebagai prioritas pertama yang perlu ditanamkan di institusi pendidikan. Dalam kerangka pendidikan dasar, nilai spiritual berfungsi sebagai landasan etika bagi tindakan siswa dalam menghadapi kesulitan di era digital yang semakin rumit. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:⁵

⁴ Abdul Rahman et al., “Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4, no. 1 (2021): 99, <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2010>.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal,” 782, last modified 2018, <https://peraturan.go.id/files/bn782->

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.”

“Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.”

Usaha untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, para pendidik diharapkan untuk secara konsisten dan terstruktur meningkatkan kapabilitas mereka dalam proses pengajaran, guna memastikan efektivitas penyampaian materi. Institusi pendidikan berkewajiban untuk menyediakan infrastruktur dan fasilitas pendukung, seperti perpustakaan, guna menjamin kelancaran implementasi rencana pendidikan secara efisien dan tanpa pemborosan sumber daya. Dalam konteks era globalisasi saat ini, individu memerlukan sarana untuk berinteraksi dan bertukar informasi, mengingat signifikansi kemampuan untuk terkoneksi dan berkomunikasi secara optimal. Masyarakat secara aktif mengembangkan dan meningkatkan sistem serta perangkat yang memfasilitasi komunikasi, perolehan informasi, dan aktivitas yang menyenangkan.

Perkembangan teknologi yang pesat berisiko mengikis nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa. Di Indonesia, tingginya pemanfaatan jejaring sosial berdampak pada kepribadian, tata krama dan tingkah laku peserta didik, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung.

Media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen bermata dua, yang berpotensi memberikan dampak baik maupun buruk bagi penggunanya.⁶ Media sosial memiliki dampak positif berupa kemudahan dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat luas, memperluas jaringan pertemanan, serta mendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, jejaring sosial juga menghadirkan dampak yang merugikan karena berpotensi menimbulkan ketergantungan bagi penggunanya sehingga mereka merasa tidak bisa lepas dari platform tersebut setiap harinya, ditambah dengan tidak adanya pembatasan waktu yang membuat pengguna bebas mengakses berbagai konten tanpa batas.⁷ Dampak negatif tersebut berpotensi menurunkan semangat serta dorongan pada keseluruhan peserta didik dalam hal perkembangan spiritualnya. Fitur-fitur yang ditawarkan dalam jejaring sosial memang dibentuk sedemikian rupa agar pemakainya menghabiskan durasi waktu yang lebih lama di dalamnya. Terjebak dalam pola tersebut mengakibatkan tersitanya waktu dan perhatian yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang pertumbuhan spiritual seseorang. Kondisi ini pada akhirnya membuat peserta didik semakin sulit merasakan kepuasan sejati ketika menggunakan media sosial seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaannya.⁸

⁶ Lira Aisafitri and Kiayati Yusriyah, "Kecanduan Media Sosial (FoMO) Pada Generasi Milenial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 88.

⁷ Dedy Kuswoyo, "Kecerdasan Spiritual Dengan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Keperawatan," *Jurnal Penelitian Perawat Nasional* 4, no. 2 (2022): 424.

⁸ Endar Timiyatun et al., "Korelasi Perilaku Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta," *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 16, no. 3 (2021): 223.

Pada dasarnya, setiap manusia yang memiliki kualitas spiritualitas tinggi lebih mampu serta tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup. Spiritualitas memberikan arti dan arah pada kehidupan, serta berkontribusi dalam pembentukan cara yang baik untuk mengatasi ketergantungan. Aktivitas yang dapat memperkuat dimensi spiritual seseorang meliputi memanjatkan doa, berdzikir, mengkaji kitab suci serta menjaga hubungan baik pada lingkungan sosial.

Dari sisi religius, Al-Qur'an menegaskan pentingnya pengendalian diri dan kedekatan spiritual dalam setiap aspek kehidupan. Allah berfirman pada QS. Al-'Asr : 1-3 sebagai berikut:⁹

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ع

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.”¹⁰ (QS. Al-Asr : 1-3).

Woods berpendapat bahwa hubungan antara spiritualitas dan media sosial juga merupakan topik yang perlu dieksplorasi.¹¹

Menurut Christiani mengutip dari Bencsik, bahwa generasi Z diidentifikasi sebagai generasi yang hidup di saat ini, kurang berkomitmen, dan memiliki

⁹ Indonesia, “Al-Qur'an Digital.” diakses pada 06 Oktober 2025 pukul 16.15 WIB

¹⁰ Abel Pajero Berliyandi, Aulliya Lestari, and Azizah Hifni, “Tafsir Al-Azhar Surah Al-Asr Ayat 1-3: Waktu Adalah Aset Terpenting Dalam Hidup,” *IBN ABBAS: Jurnal Ilmu Alquran & Tafsir* 7, no. 2 (2024): 197.

¹¹ Heather Cleland Woods and Holly Scott, “Sleepy teens: Social Media Use in Adolescence Is Associated with Poor Sleep Quality, Anxiety, Depression and Low Self-Esteem,” *Journal of Adolescence* 51, no. 1 (2016): 42.

pendapat sendiri,¹² sementara penggunaan situs jejaring sosial terus meningkat. Praktik spiritualitas dapat mengatasi kecanduan media sosial karena spiritualitas dapat membangun emosi positif, perilaku, dan hubungan sosial yang positif.¹³ Seseorang dapat dikatakan memiliki emosi positif jika orang tersebut memiliki sikap ceria, pemaaf, dan empatik. Karakteristik seseorang yang memiliki sikap positif dapat dilihat dari adanya rasa empati, semangat, keterlibatan aktif, serta kemampuan untuk menciptakan rasa nyaman bagi orang lain. Sementara itu, individu yang memiliki hubungan sosial yang baik ditandai dengan kemudahan dalam menjalin pertemanan serta kesanggupan untuk menerima dan memahami kekurangan yang dimiliki oleh orang-orang di sekitarnya.¹⁴

Menurut Purbiyati dan Amelia pada penelitiannya yang mengkaji peran praktik spiritual di kalangan generasi Z terkait penggunaan media sosial, melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang mencakup sembilan guru pendidikan agama dan 20 siswa sekolah menengah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa praktik spiritual, termasuk doa, meditasi, dan penulisan reflektif, berkontribusi pada perkembangan emosi positif, perilaku positif, dan sosial positif hubungan antara Generasi Z. Perkembangan ketiga aspek ini memengaruhi keputusan mereka mengenai penggunaan media sosial. Emosi positif menumbuhkan perilaku positif, yang pada gilirannya

¹² Lintang Citra Christiani and Prinsia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa," *JURNAL KOMUNIKASI DAN KAJIAN MEDIA* 4, no. 2 (2020): 86.

¹³ Karina Therese G. Fernandez et al., "Exploring the Relationship between Social Media Use and Well-Being, with Religious/Spiritual Coping and Mindfulness as Possible Mediators," *Current Psychology* 45, no. 352 (2026).

¹⁴ Neneng Nurhasanah et al., "Persepsi Remaja Aktif Media Sosial Terhadap Peran Spiritualitas Dalam Menghadapi Tekanan Psikologis," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7, no. 10 (2025): 3253–3254.

memengaruhi bagaimana Generasi Z berinteraksi dengan yang lain dengan cara yang positif. Praktik spiritual pada Gen Z berkontribusi pada perkembangan emosional dan sosial yang positif, sehingga intensitas media sosial dapat memoderasi sikap spiritual siswa.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rudiansyah di SMAN 1 Garut, diperoleh temuan bahwa tingkat penggunaan media sosial pada siswa kelas XI berada dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 76%, sedangkan tingkat akhlak siswa termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 68%. Hasil pengujian menggunakan regresi linear sederhana menunjukkan koefisien sebesar 0,203 yang mengindikasikan bahwa variabel intensitas penggunaan media sosial (X) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 20,3% terhadap akhlak siswa. Selain itu, hasil uji ANOVA menghasilkan nilai Fhitung sebesar 36,259 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,10.¹⁶ Temuan tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif terhadap akhlak siswa kelas XI di SMAN 1 Garut.

Menyebarnya konten yang bersifat negatif di media sosial seperti penyebaran informasi yang tidak benar, ujaran kebencian, serta pola hidup yang konsumtif, kerap bertolak belakang dengan aspek-aspek spiritual yang selama ini ditanamkan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Meski demikian,

¹⁵ Yuliana Sri Purbiyati and Luna Amelia, "The Role Of Spiritual Practices On Social Media Use For Generation Z," *IJEBAR: International Journal of Economics, Business and Accounting Research* 9, no. 1 (2025): 84–85.

¹⁶ Taopiq Rudiansyah et al., "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa: (Penelitian Di Kelas XI SMAN 1 Garut)," *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies* 10, no. 3 (2025): 616.

jejaring sosial sejatinya juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai konstruktif, misalnya sikap toleransi dan kepedulian sosial. Ketimpangan antara potensi manfaat dan risiko yang ditimbulkannya semakin memperkuat urgensi dilakukannya penelitian yang lebih mendalam guna memahami sejauh mana intensitas penggunaan media sosial berdampak pada sikap spiritual peserta didik.

Menurut observasi awal yang dilakukan peneliti, menemukan adanya penggunaan media sosial berada pada tingkat yang tinggi dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas keseharian mereka, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi, pemanfaatan media sosial tersebut belum sepenuhnya berada dalam pengawasan yang optimal, khususnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga memicu munculnya berbagai perubahan dalam perilaku siswa. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan melemahnya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, seperti berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial sekolah serta perubahan sikap dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan media sosial telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut dominan mengkaji pada dimensi penggunaan secara menyeluruh serta kaitannya dengan religiusitas, akhlak, dan perilaku keagamaan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji intensitas penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan sikap spiritual siswa masih terbatas.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam, di mana terdapat penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan, namun belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang berbeda, khususnya pada tingkat pendidikan SMP.

Dengan demikian, diperlukan kajian ilmiah secara kuantitatif dengan statistik untuk mendeskripsikan sejauh mana intensitas akses terhadap platform digital berdampak pada karakter spiritual seorang siswa. Kajian ini memiliki urgensi tersendiri dalam menyediakan dasar empiris bagi upaya sekolah dan orang tua dalam mengarahkan siswa agar dapat mengoptimalkan penggunaan media sosial secara produktif, tanpa mengesampingkan aspek spiritualitas, sekaligus memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter di era digital. Kajian ini tidak semata-mata menitikberatkan pada efek keseluruhan dari intensitas akses terhadap platform digital, melainkan juga menelaahnya secara mendalam melalui pendekatan kuantitatif berbasis statistik. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk mengkaji secara kuantitatif topik **“Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Spiritual Siswa SMPN 1 Tulungagung”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Mengacu pada observasi yang dilakukan oleh peneliti dan uraian latar belakang, terdapat beberapa pokok permasalahan utama yang akan ditelaah pada kajian ini dapat dirinci ke dalam beberapa poin berikut ini:

1. Kecenderungan siswa dalam memanfaatkan platform media sosial.

2. Tingkat frekuensi pemanfaatan media sosial yang tidak terkontrol selama jam pembelajaran berlangsung ataupun diluar jam pembelajaran.
3. Meningkatnya perilaku kurang sopan terhadap teman sebaya dan guru akibat pengaruh media sosial.
4. Siswa kurang peduli dengan teman sebaya karena lebih fokus pada aktivitas media sosial.
5. Semakin banyak siswa yang suka mengunggah konten pribadi mengikuti tren media sosial.
6. Rasa takut dan cemas ketinggalan tren media sosial di perkembangan zaman saat ini sehingga siswa terdorong untuk mengikutinya.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus permasalahan untuk mencegah peningkatan isu yang lebih luas. Peneliti menetapkan batasan agar fokus dan efektivitas penelitian dapat tercapai. Adapun batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Subjek penelitian mencakup siswa jenjang kelas VIII di SMPN 1 Tulungagung.
2. Penelitian ini hanya membahas sejauh mana tingkat intensitas akses terhadap media sosial berdampak terhadap sikap spiritual peserta didik jenjang kelas VIII di SMPN 1 Tulungagung.
3. Berfokus pada jenis media sosial meliputi: *Whatsapp, TikTok, Youtube, Instagram*.
4. Indikator pada sikap spiritual mencakup aspek spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga ke makhluk sosial (eksistensi).

C. Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah serta batasan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasannya permasalahan yang akan dikaji dari penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana intensitas penggunaan media sosial siswa SMPN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana sikap spiritual siswa SMPN 1 Tulungagung?
3. Apakah ada pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap spiritual siswa SMPN 1 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini mencakup beberapa hal antara lain:

1. Untuk mengetahui intensitas penggunaan media sosial siswa SMPN 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui sikap spiritual siswa SMPN 1 Tulungagung.
3. Untuk menguji pengaruh intensitas media sosial terhadap sikap spiritual siswa SMPN 1 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian dampak akses pemanfaatan jejaring sosial pada sikap spiritual peserta didik, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan membantu peneliti serta

pengembangan teori terkait bagaimana frekuensi penggunaan media sosial memengaruhi sikap spiritual. Diharapkan temuan dari kajian ini dapat diadopsi sebagai referensi untuk desain investigasi di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan informasi serta evaluasi untuk lembaga pendidikan mengenai dampak dari akses pemanfaatan jejaring sosial pada sikap spiritual peserta didik. Di samping itu, hasil akhir dari penelitian mampu dimanfaatkan sebagai dasar untuk menggagas dan mengembangkan program pendidikan yang mendukung pembentukan kesejahteraan spiritual peserta didik, baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, maupun penguatan karakter di lingkungan sekolah, sehingga pemanfaatan media sosial bisa diarahkan secara lebih positif serta bertanggung jawab.

b. Bagi Kepala Sekolah

Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang intensitas akses terhadap platform digital berdampak pada perilaku spiritual peserta didik. Sehubungan dengan itu, bisa menjadi pertimbangan dalam perumusan kebijakan sekolah, khususnya terkait pengawasan pemakaian media sosial di lingkungan edukatif, serta pengembangan program keagamaan.

c. Bagi Guru

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk perumusan strategi dukungan dan fasilitasi bagi peserta didik agar mampu memanfaatkan media sosial secara bertanggungjawab serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari media sosial.

d. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan media sosial dan pemenuhan kewajiban spiritual, serta mendorong peningkatan rasa tanggung jawab dalam menggunakan platform media sosial.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Suatu tantangan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai subjek yang diteliti. Hasil studi ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai basis literatur bagi berbagai aktivitas akademis yang relevan dengan tingkat pemanfaatan media sosial. Lebih lanjut, keterkaitan dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperluas pemahaman tentang pemanfaatan media sosial dan sebagai dasar bagi penelitian kuantitatif selanjutnya yang mengkaji korelasi antara penggunaan media sosial dengan sikap spiritual.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Subjek dari penelitian ini merupakan peserta didik jenjang kelas VIII di SMPN 1 Tulungagung, karena pada usia tersebut siswa berada pada masa remaja awal, dimana siswa sedang mengalami perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual yang sangat rentan terkena dampak oleh keadaan sekitarnya, termasuk pemanfaatan platform digital. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan jejaring sosial terhadap sikap spiritualitas pada peserta didik, karena jejaring sosial telah menjelma sebagai komponen yang selaras dengan rutinitas keseharian remaja yang berpotensi memberikan dampak positif maupun negatif.

Mengingat konteks tersebut, maka penelitian ini menetapkan intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel bebas (X). Variabel ini ditentukan dengan mempertimbangkan indikator seperti frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, waktu penggunaan, tujuan penggunaan dan keterlibatan aktivitas, sebab kelima dimensi tersebut dapat memberikan persepsi yang lebih objektif mengenai tingkat keterlibatan siswa dalam menggunakan media sosial. Sementara itu, menetapkan sikap spiritual sebagai variabel terikat (Y). Pemilihan ini didasarkan pada kenyataan bahwa perilaku spiritual memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian seseorang dan kerap mengalami perubahan akibat pengaruh gaya hidup modern. Sehubungan dengan hal tersebut, sikap spiritual pada penelitian ini akan diukur melalui tiga indikator utama, meliputi ketaatan ibadah yang mencerminkan kepatuhan siswa terhadap ajaran agama, akhlak sehari-hari yang mencerminkan perilaku sopan santun, tanggung jawab, dan etika, serta kepedulian sosial yang mencerminkan

kepekaan siswa terhadap lingkungan dan sesama. Media sosial yang diteliti dibatasi pada *TikTok*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *YouTube*, karena keempat platform ini merupakan mayoritas platform yang digunakan oleh siswa di lingkungan SMPN 1 Tulungagung. Dengan adanya ruang lingkup yang jelas pada subjek, objek, dan variabel penelitian, diharapkan penelitian ini lebih terarah, fokus, serta dapat menghasilkan temuan yang relevan dengan kondisi siswa kelas VIII SMPN 1 Tulungagung, meskipun hasilnya tidak dapat dijadikan acuan secara menyeluruh bagi jenjang pendidikan maupun institusi lain yang memiliki perbedaan kondisi dan karakteristik.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

a. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Intensitas penggunaan media sosial dapat diartikan sebagai sering dan seberapa dalam seseorang dalam mengakses, berinteraksi, dan menghabiskan waktu di berbagai platform media sosial. Intensitas dapat dinilai berdasarkan lamanya penggunaan, seberapa sering mengakses, dan kedalaman partisipasi siswa terhadap konten yang dikonsumsi.¹⁷ Intensitas juga berkaitan dengan sejauh mana media sosial memengaruhi kegiatan sehari-hari siswa, baik dalam ranah proses pembelajaran dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan SMP, intensitas meliputi penggunaan media

¹⁷ Khusna Haibati Latif et al., "The Effects of Social Media Use Intensity on Student's Religious Knowledge in Yogyakarta," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2023): 224.

sosial untuk hiburan, komunikasi, maupun pencarian informasi keagamaan.¹⁸

b. Sikap Spiritual

Sikap spiritual adalah bentuk tindakan, keyakinan, dan kesadaran pribadi yang mencerminkan prinsip-prinsip keagamaan dalam keseharian. Aspek spiritual siswa dipengaruhi oleh pembelajaran agama, lingkungan sosial, serta paparan media digital.¹⁹ Spiritualitas pada kalangan remaja ditunjukkan melalui praktik ibadah, kedisiplinan religius, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial.²⁰ Dalam lingkup penelitian ini, sikap spiritual didefinisikan sebagai tingkat internalisasi dan penerapan nilai-nilai keagamaan oleh siswa SMPN 1 Tulungagung dalam rutinitas mereka, terlepas dari pengaruh media digital yang banyak menyimpan gangguan.

2. Penegasan Operasional

Fokus operasional penelitian ini diarahkan pada analisis pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap sikap spiritual peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Tulungagung. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dilakukan dengan mengukur keterkaitan antara variabel bebas dan

¹⁸ Erica M Larson, "Smartphones and the Education of Religious Youth in Indonesia: Highway to Hell or Path of Righteousness?," *Social Compass* 71, no. 1 (2024): 131.

¹⁹ Fathu Ni'am Mushthofa, Kharisul Wathoni, and Rihab Wit Daryono, "The Mediating Impact of Social Media Intensity on The Influence of Islamic Learning and Spiritual Intelligence on The Negative Influence of Social Media," *Abjadia : International Journal of Education* 9, no. 2 (2024): 478.

²⁰ Shodiq Abdullah et al., "Religious Confusion and Emptiness: Evaluating the Impact of Online Islamic Learning among Indonesian Muslim Adolescents," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 2.

variabel terikat secara kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah intensitas penggunaan media sosial (X), sedangkan sikap spiritual siswa berperan sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan kedua variabel tersebut, penelitian ini berupaya menguji signifikansi pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap spiritual peserta didik pada jenjang kelas VIII di SMPN 1 Tulungagung.

H. Sistematika Penulisan

Urutan penulisan proposal skripsi dari pendahuluan sampai dengan penutup dimaksudkan agar memudahkan pembaca dalam memahami isi dari proposal skripsi. Adapun yang menjadi masalah pokok adalah “Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Spiritual Siswa SMPN 1 Tulungagung” diuraikan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Sebelum memasuki bagian inti penelitian, skripsi ini diawali dengan beberapa unsur pendukung yang disusun secara sistematis. Unsur-unsur tersebut mencakup halaman sampul dan judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas penelitian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, serta abstrak.

2. Bagian Utama

Bab I Pendahuluan. Bagian ini merangkum penjelasan mengenai kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang dapat melatarbelakangi masalah yang akan diteliti, menguraikan permasalahan apa saja yang ada

dalam latar belakang serta menjelaskan pemilihan masalah sesuai kemampuan peneliti dan urgensi penelitian, menguraikan pertanyaan-pertanyaan dari pemilihan masalah sebelumnya yang akan ditelusuri jawabannya, mengungkapkan tujuan/sasaran yang dicapai yang mengacu pada rumusan pertanyaan penelitian, menjelaskan manfaat dan kontribusi penelitian untuk aspek teoritis dan praktis, menjelaskan ruang lingkup/batasan yang memperjelas permasalahan penelitian, dan menegaskan definisi pada setiap variabel secara operasional dan nyata dalam lingkup objek yang diteliti, serta menjelaskan bagian pokok beserta isi secara singkat pada setiap bab. Uraian dalam bagian ini dirancang untuk memberikan tinjauan umum mengenai subjek penelitian yang akan diulas.

Bab II Landasan Teori. Bagian ini memaparkan ulasan mengenai teori-teori fundamental yang berkaitan dengan variabel hingga sub-variabel yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka berpikir/teori yang berdasar pada perumusan masalah dan landasan teori serta tinjauan penelitian terdahulu, dan dugaan sementara (hipotesis) yang disajikan secara singkat padat dan jelas serta dapat diujikan secara empiris. Meliputi ulasan tentang tingkat pemanfaatan sosial media dan ulasan tentang sikap spiritual.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini menguraikan pendekatan yang merujuk pada strategi yang digunakan peneliti bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, jenis penelitian yang merujuk pada klasifikasi penelitian yang berdasarkan pada tujuan dan metode data yang

digunakan, pemilihan lokasi penelitian beserta alasannya, memuat variabel penelitian beserta skala pengukuran yang digunakan, penjabaran populasi beserta ciri-cirinya, teknik dan prosedur pengambilan sampel (*sampling*) dan jumlah sampel penelitian, ulasan mengenai alat penggali data/instrumen penelitian, teknik mengumpulkan data dalam penelitian, dan menguraikan metode dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan serta memuat tahapan-tahapan penelitian dari pendahuluan hingga tahap akhir penulisan laporan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, menyajikan data dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian, termasuk hasil analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Pembahasan, mencakup interpretasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Pada bagian ini, temuan penelitian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu guna memperkuat dan memperjelas makna dari hasil yang diperoleh.

Bab VI Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Setelah penyajian bagian inti penelitian, dilanjutkan dengan unsur pendukung pada bagian akhir yang memuat informasi mengenai semua bahan rujukan yang harus dicantumkan dalam daftar rujukan, berkas/dokumen pendukung (lampiran) yang dianggap penting dan lembar riwayat hidup peneliti.